

## **Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati (Kajian Antropolinguitik)**

Genisti Arselia Gusmiarnum<sup>1</sup>, Suyanto<sup>2</sup>  
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

genistiacalypha@students.undip.ac.id<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to identify the lingual units of village names and explain aspects of toponymy in Pucakwangi District. This research was analyzed using anthropolinguistic theory, toponymy, and lingual word units. This research is qualitative descriptive research. In collecting data, observation, interviews and literature study methods were used with in-depth questions, listening, involvement, proficiency and note-taking. In data analysis, matching and distributional methods are used with data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the lingual units of village names in Pucakwangi District are in the form of words through the morphological processes of affixation, abbreviation, and composition. Toponymic aspects in 20 villages in Pucakwangi District are classified into three, namely 15 aspects of embodiment, 9 aspects of society, and 10 aspects of culture. The toponymy of villages in Pucakwangi District is related to the mythological value of the existence of the ocean in several villages which refers to historical facts of the ancient Muria Strait.*

*Key words: Anthropolinguistic, toponymy, lingual units, local wisdom, Ancient Muria Strait.*

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi satuan lingual nama desa-desa dan menjelaskan aspek-aspek toponimi di Kecamatan Pucakwangi. Penelitian ini dianalisis dengan teori antropolinguitik, toponimi, dan satuan lingual kata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan teknik pancing, simak libat cakap, dan rekam catat. Dalam analisis data digunakan metode padan dan distribusional dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan satuan lingual nama desa di Kecamatan Pucakwangi berbentuk kata melalui proses morfologis afiksasi, abreviasi, dan komposisi. Aspek-aspek toponimi dalam 20 desa di Kecamatan Pucakwangi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu 15 aspek perwujudan, 9 aspek kemasyarakatan, dan 10 aspek kebudayaan. Toponimi desa di Kecamatan Pucakwangi berkaitan dengan nilai mitologis tentang adanya lautan di beberapa desa yang merujuk pada fakta-fakta sejarah Selat Muria purba.

Kata Kunci : Antropolinguitik, toponimi, satuan lingual, kearifan lokal, Selat Muria Purba.

### **PENDAHULUAN**

Penamaan desa tentu memiliki asal usul dan latar belakang tersendiri. Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu beriringan dalam

kehidupan. Koentjaraningrat merumuskan wujud kebudayaan menjadi tiga bagian, yaitu (1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kebudayaan sebagai aktivitas dan perilaku berpola manusia dalam masyarakat; dan (3) benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, 1974:83). Kebudayaan adalah suatu sistem tatanan kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, bahasa, serta kebiasaan masyarakat (Tylor, 1871:1). Hal tersebut sejalan dengan rumusan yang dikemukakan oleh Marcyliena Morgan berkaitan dengan komunitas tutur yang menghasilkan kepercayaan dan sistem nilai yang disepakati bersama mengenai budaya, masyarakat, dan sejarah mereka sendiri serta komunikasi mereka dengan orang lain.

*The study of the speech community is central to the understanding of human language and meaning-making because it is the product of prolonged interaction among those who operate within shared belief and value systems regarding their own culture, society, and history as well as their communication with others (Morgan, 2004:3).*

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan dapat merepresentasikan sekelompok masyarakat itu sendiri. Bahasa menjadi bagian dari kebudayaan yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan praktik-praktik sosial budaya di masyarakat. Relativitas bahasa/linguistik dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara bahasa, budaya, dan pola pikir penutur (Wedasuwari, 2020:2). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi kebudayaannya. Sapir (1921:235) merumuskan “*language is the most massive and inclusive art we know*”, yang artinya “bahasa merupakan seni yang paling masif dan inklusif yang kita ketahui”. Untuk mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan, antropolinguistik menjadi studi kebahasaan yang tepat untuk digunakan.

Antropolinguistik adalah sub cabang ilmu bahasa yang memfokuskan pada kajian penggunaan bahasa dalam aspek sosial, budaya dan kemasyarakatan (Sibarani, 2004:50). Salah satu cabang dari kajian antropolinguistik adalah onomastika yang mempelajari asal usul, bentuk, dan makna dari nama seseorang maupun tempat. Onomastika dibagi menjadi dua cabang, yaitu antroponimi dan toponimi. Antroponimi mengkaji seluk beluk nama orang atau sesuatu yang diorangkan, sedangkan toponimi ilmu yang mengkaji asal usul penamaan suatu tempat (Hasna, 2021:10). Penelitian ini menggunakan kajian toponimi untuk menyelidiki seluk beluk penamaan desa.

Toponimi suatu daerah dapat tercermin dari nilai mitologis yang berkembang di masyarakat. Mitologi tersebut berkaitan dengan dongeng, mitos, maupun cerita rakyat yang turun

temurun berkembang di masyarakat, baik secara lisan ataupun tertulis dalam kitab-kitab/naskah kuno. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengaitkan aspek-aspek mitologis yang terdapat dalam setiap desa di Kecamatan Pucakwangi dengan fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari sumber pustaka lainnya untuk kemudian dijabarkan secara ilmiah. Penelitian antropolinguistik ini juga mendeskripsikan pola-pola dan simbol kebahasaan yang terkandung dalam unsur mitologis.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak” dilakukan Hendro (1995). Penelitian ini menunjukkan adanya toponimi yang berkaitan dengan kondisi pola pemukiman penduduk Kerajaan Demak di masa lampau sampai saat ini masih digunakan untuk nama-nama desa/kampung di sekitar Masjid Agung Demak dan alun-alunnya. Toponimi tersebut berkaitan dengan nama bangunan, nama jabatan, profesi, etnis, dan aktivitas masyarakat. Penelitian ini juga menyebutkan adanya Selat Muria purba yang meliputi wilayah Demak, Kudus, Pati, Kalinyamat (Jepara), Juwana, dan Rembang merupakan daerah tepi pantai/selat yang memisahkan Gunung Muria dengan Pulau Jawa. Namun seiring dengan adanya proses sedimentasi sejak abad ke-17, wilayah ini lama-lama mengalami pendangkalan hingga menjadi daerah dataran rendah. Penelitian tersebut menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk mengidentifikasi lebih lanjut terkait adanya Selat Muria purba. Penelitian ini pada awalnya difokuskan pada toponimi desa di Kecamatan Pucakwangi, namun dengan adanya penelitian di atas, maka penelitian ini dapat sekaligus menelusuri apakah Selat Muria purba yang meliputi wilayah Pati tersebut juga termasuk di Kecamatan Pucakwangi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi satuan lingual dalam pembentukan nama desa dan mengkaji aspek-aspek toponimi desa-desa yang ada di sebuah kecamatan, yaitu Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Kecamatan Pucakwangi sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kecamatan ini terletak di ujung timur dan tenggara dari Kabupaten Pati yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Rembang. Kecamatan Pucakwangi terletak 30 kilometer arah timur dari ibu kota Kabupaten Pati. Kecamatan Pucakwangi memiliki 20 desa yang tersebar di daerah seluas 12.283 ha, yaitu Desa Bodeh, Grogolsari, Jetak, Karangrejo, Karangwotan, Kepohkencono, Kletek, Lumbangmas, Mencon, Mojoagung, Pelemgede, Plosorejo, Pucakwangi, Sitimulyo, Sokopuluhan, Tanjungsekar, Tegalwero, Terteg, Wateshaji, dan Triguno.

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian satuan lingual pembentukan nama desa dan aspek-aspek toponimi yang terkandung dalam penamaan serta relevansinya dengan kondisinya di masa

lampau dan saat ini. Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan yang seharusnya diketahui masyarakat setempat terutama generasi muda sebagai bentuk penguatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap kebudayaan setempat agar tetap terjaga dan tidak dilupakan begitu saja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Semua data baik primer maupun sekunder yang telah ditemukan di lapangan maupun studi pustaka diklasifikasikan, ditaksonomikan, dan dijelaskan secara rinci berdasarkan batasan penelitian yang telah dibuat. Pendeskripsian data dilakukan secara ekspositif dan naratif, tidak menggunakan angka (Moleong, 2018:11). Adapun data primer meliputi semua data yang diperoleh di lapangan secara langsung melalui informan atau narasumber dari proses wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder meliputi data-data yang diperoleh secara tidak langsung dari studi pustaka, yakni buku, artikel dalam jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang masih relevan dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan teknik pancing, simak libat cakap, dan rekam catat. Dalam analisis data digunakan metode padan dan distribusional dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus kajian penelitian ini adalah satuan lingual dalam pembentukan nama desa di Kecamatan Pucakwangi beserta aspek-aspek toponimi desa-desa di Kecamatan Pucakawangi serta kondisinya di masa lampau dan saat ini.

### Satuan Lingual Pembentukan Nama Desa-desa di Kecamatan Pucakwangi

Tabel Satuan Lingual Pembentukan Nama Desa-desa di Kecamatan Pucakwangi

Nama Desa	Identifikasi Penamaan	Satuan Lingual
Bodeh	<i>bo (mboten) + deh (ndandeh)</i> <i>Mboten</i> merupakan kata yang bermakna ‘tidak’, sedangkan <i>ndandeh</i> bermakna ‘sesuatu yang dihiraukan, diperhatikan, atau dipedulikan’. Jadi nama bodeh menggambarkan sesuatu yang tidak dihiraukan.	Proses abreviasi berjenis akronim.

Grogolsari	<i>grogol</i> (Dukuh Grogol) + <i>sari</i> (bunga) <i>Grogol</i> adalah salah satu nama pedukuhan di Desa Grogolsari. <i>sari</i> adalah tumbuhan yang berbunga.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Jetak	<i>Jet</i> ( <i>njet</i> ) + <i>tak</i> (kotak) <i>Njet</i> merupakan salah satu bagian dari sesajen yang digunakan untuk mengusir roh jahat. <i>kotak</i> merupakan suatu wadah yang berbentuk kubus yang sisi atasnya terbuka. Jadi nama jetak berasal dari adanya <i>njet</i> yang ditemukan dalam sebuah kotak.	Proses abreviasi berjenis akronim.
Karangrejo	<i>karang</i> (karang) + <i>rejo</i> (ramai) <i>Karang</i> artinya suatu daerah yang ada banyak terumbu karangnya. <i>rejo</i> adalah suatu kondisi yang menggambarkan adanya keramaian orang.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Karangwotan	<i>karang</i> (nama Desa Karangampo) + <i>wotan</i> (nama Desa Wotan) Karangwotan merupakan gabungan dari dua desa. <i>karang</i> merupakan singkatan dari Desa Karangampo. <i>wotan</i> adalah singkatan dari Desa Wotan	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Kepohkencono	<i>kepoh</i> (pohon kepoh) + <i>kencono</i> (kencono wungu) <i>Kepoh</i> merujuk pada pohon kepuh yang biasanya ada di hutan pantai. <i>kencono</i> merujuk pada titisan Dewi Kencono Wungu yang ada di daerah tersebut. Kepohkencono bermakna sebuah daerah yang ditumbuhi oleh pohon kepuh dan menjadi tempat tinggal titisan Dewi Kencono Wungu.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Kletek	Kletek (batu kletek) <i>Kletek</i> adalah air yang keruh, air yang kotor, air yang tidak jernih. Biasanya air kletek berwarna kecoklatan. Nama kletek merujuk pada perwujudan batu kletek yang berada di wilayah perairan pada masa itu.	Kletek termasuk kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa.
Lumbangmas	<i>lumbang</i> (lumbang) + <i>mas</i> ( <i>maeso</i> ) <i>Lumbang</i> merupakan tempat penyimpanan padi, beras. <i>Mas</i> merujuk pada kata <i>maeso</i> yang bermakna kerbau. Hal ini bermakna bahwa harta warga Desa Lumbangmas pada zaman dahulu adalah kerbau.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi. Terjadi pelepasan atau penghilangan fonem /e/ dan /o/ dalam kata <i>maeso</i> menjadi <i>mas</i> .
Mencon	Mencon ( <i>menco</i> + (-n)) <i>Menco</i> adalah salah satu burung yang berwarna hitam dan hidup di hutan. Imbuhan -n bermakna tempat, sehingga mencon bermakna 'tempat burung mencon'.	Mencon termasuk kata dasar yang mengalami proses afiksasi berjenis sufiks -n.

Mojoagung	<i>mojo</i> (pohon <i>mojo</i> ) + <i>agung</i> (besar) <i>Mojo</i> adalah salah satu jenis pohon yang memiliki buah berbentuk seperti jeruk bali. <i>agung</i> artinya besar, banyak, luas. Mojoagung merujuk pada suatu tempat yang ditumbuhi banyak pohon <i>mojo</i> dan memiliki air yang banyak.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Pelemgede	<i>pelem</i> (mangga) + <i>gede</i> (besar) <i>Pelem</i> adalah buah dari pohon mangga. <i>gede</i> artinya besar. Pelemgede merujuk pada suatu tempat yang terdapat sebuah pohon mangga yang berbuah besar.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Plosorejo	<i>ploso</i> (pohon <i>ploso</i> ) + <i>rejo</i> (ramai) <i>Ploso</i> artinya daerah yang banyak ditumbuhi pohon <i>ploso</i> yang daunnya dapat dibuat anyaman. <i>rejo</i> adalah suatu kondisi yang menggambarkan adanya keramaian orang.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Pucakwangi	<i>pucak</i> (puncak) + <i>wangi</i> (harum) <i>Pucak</i> diartikan sebagai dataran tinggi, gunung, atau tempat tinggi. <i>wangi</i> artinya harum. Pucakwangi merujuk pada sebuah tempat tinggi yang menjadi simbol makam <i>waliyullah</i> .	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi. Kata <i>puncak</i> mengalami pelesapan fonem /n/ menjadi <i>pucak</i> .
Sitimulyo	<i>siti</i> (tanah) + <i>mulyo</i> (mulia) <i>Siti</i> adalah tanah, tempat yang bertanah. <i>mulyo</i> artinya sesuatu yang baik, yang unggul, yang sejahtera. Penamaan Desa Sitimulyo merujuk pada sebuah tempat yang diharapkan membawa kemakmuran dan kesejahteraan.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Sokopuluhan	<i>soko</i> (dari) + <i>puluhan</i> (puluhan) <i>Soko</i> berasal dari kata <i>songko</i> yang artinya 'dari'. <i>puluhan</i> diartikan sebagai jumlah yang berada di bawah angka sepuluh. Sokopuluhan merujuk pada daerah yang tidak bisa dihuni lebih dari sepuluh rumah.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Tanjungsekar	<i>tanjung</i> (tanjung) + <i>sekar</i> (bunga) <i>Tanjung</i> merupakan daratan yang menjorok ke laut, sedangkan <i>sekar</i> adalah bunga. Tanjungsekar bermakna sebuah daerah hutan yang didalamnya terdapat bunga untuk lamaran.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Tegalwero	<i>tegal</i> (ladang) + <i>wero</i> (luas) <i>Tegal</i> artinya tanah luas yang dipenuhi dengan hutan. <i>wero</i> artinya luas. Tegalwero menunjukkan sebuah hutan yang luas.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Terteg	<i>Terteg</i> (jembatan) <i>Terteg</i> adalah jembatan yang terbuat dari kayu untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya.	Terteg termasuk kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa.

Triguno	<i>tri</i> (tiga) + <i>guno</i> (kegunaan) <i>Tri</i> artinya tiga. <i>guno</i> artinya sesuatu yang bermanfaat, yang berguna, dan yang baik. Triguno merujuk pada tiga desa yang diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn untuk warganya.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi.
Wateshaji	<i>wates</i> (batas) + <i>haji</i> (aji) <i>Wates</i> artinya batas, perbatasan yang membatasi daerah satu dengan lainnya. <i>haji</i> berasal dari kata <i>aji</i> yang berarti sesuatu yang berharga. Wateshaji merujuk pada tempat perbatasan yang diperebutkan oleh dua kabupaten, sehingga daerah tersebut menjadi berharga.	Kata majemuk yang berasal dari proses komposisi. Wateshaji mengalami proses penambahan fonem /h/ pada kata <i>aji</i> menjadi <i>haji</i> .

Sumber: Data primer, 2023

### Aspek-aspek Toponimi Desa-desa di Kecamatan Pucakwangi

Toponimi desa yang mengandung aspek perwujudan yaitu (1) Grogolsari (wujud rupabumi flora/tumbuhan), (2) Karangrejo (wujud perairan), (3) Karangwotan (wujud perairan), (4) Kletek (wujud perairan), (5) Mencon (wujud rupabumi hutan), (6) Mojoagung (wujud rupabumi dan perairan), (7) Pelemgede (wujud rupabumi flora/tumbuhan), (8) Plosorejo (wujud rupabumi flora/tumbuhan), (9) Pucakwangi (wujud rupabumi pegunungan), (10) Sitimulyo (wujud rupabumi hutan), (11) Sokopuluhan (wujud rupabumi lingkungan alam), (12) Tanjungsekar (wujud rupabumi hutan), (13) Tegalwero (wujud rupabumi hutan), dan (14) Terteg (wujud lingkungan alam), (15) Wateshaji (wujud rupabumi lingkungan alam). Toponimi desa yang mengandung aspek kemasyarakatan adalah (1) Bodeh (karakteristik masyarakat), (2) Grogolsari (harapan), (3) Kepohkencono (tokoh), (4) Lumbangmas (profesi masyarakat), (5) Plosorejo (sistem mata pencaharian masyarakat/ekonomi), (6) Pucakwangi (tokoh), (7) Sitimulyo (harapan), (8) Triguno (harapan), dan (9) Wateshaji (politik). Toponimi desa yang mengandung aspek kebudayaan yaitu (1) Jetak (mitos), (2) Karangrejo (mitos), (3) Karangwotan (mitos), (4) Kepohkencono (mitos), (5) Kletek (mitos), (6) Lumbangmas (folklor), (7) Pelemgede (folklor), (8) Pucakwangi (religi), dan (9) Sokopuluhan (mitos), dan Tanjungsekar (folklor).

### Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Grogolsari berkaitan dengan perwujudan bunga-bunga yang ada di daerah tersebut. Desa Grogolsari berawal dari Dukuh Bangkle. Dinamakan Dukuh Bangkle berasal dari istilah *kembange mongkle-mongkle* yang bermakna ada banyak bunga yang besar dan bergantung. Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Karangrejo adalah wujud

rupabumi yang merujuk pada batuan karang di pantai yang pada akhirnya surut dan ditempati oleh manusia. Desa Karangrejo mengandung aspek perwujudan dengan wujud rupabumi perairan. Aspek perwujudan yang terkandung dalam toponimi Desa Karangwotan berkaitan dengan adanya dua pedukuhan, yaitu Karangampo dan Wotan. Aspek perwujudan Desa Karangwotan berkaitan dengan unsur rupabumi dan lingkungan alam. Aspek perwujudan yang terkandung dalam toponimi Desa Kletek berkaitan dengan perwujudan batu kletek. Toponimi Desa Kletek berkaitan dengan unsur latar perarian (wujud air), dan latar lingkungan alam Hal ini merujuk kutipan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa, “Kalau nama kletek sendiri ada hubungannya dengan Sunan Ngerang yang membuat gunung. Kletek ini hanya air, segoro (lautan), terus kemudian ada batu kletek”. (Suhar, wawancara, 5 Februari 2023).

Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Mencon adalah adanya alas mencon (hutan mencon). Kata mencon berasal dari kata *menco* yang merupakan salah satu burung yang berwarna hitam dan hidup di sebuah hutan. Berdasarkan hal tersebut, maka aspek perwujudan dalam Desa Mencon mengandung unsur rupabumi hutan. Toponimi Desa Mojoagung berkaitan dengan aspek perwujudan dengan unsur rupabumi perairan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “Mojok itu di pojokan, Mba. Kemungkinan dulu yang ada airnya agung (banyak) itu Mojo. Zaman dulu kan ada desa yang dekat dengan sungai, sebagiannya sungai. Sungainya itu klating. Agungnya merujuk pada sungai itu. Kebonturi Jaken itu dulunya lautan katanya.” (Mbah Mantan, wawancara, 7 Februari 2023).

Toponimi Desa Pelemgede mengandung aspek perwujudan pohon mangga yang besar. Penamaan ini mengandung wujud rupa bumi dengan unsur lingkungan alam. Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Plosorejo adalah adanya banyak pohon plosu yang dibuat menjadi tikar. Hal ini merujuk pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “Alang-alang yang dibuat menjadi kloso-kloso (tikar) itu lho, Mba. Kemudian dinamakan plosu. Kemudian karena daerahnya ramai, jadi dinamakan Plosorejo.” (Sanusi, wawancara, 6 Februari 2023).

Penamaan Desa Pucakwangi merujuk pada situs peninggalan sejarah terkait Pangeran Benowo yang dipercaya sempat singgah di daerah Morotoko (di wilayah pegunungan) yang masih menjadi wilayah Pucakwangi. Kata *wangi* merupakan simbol yang melambangkan cinta dan kasih sayang dari Pangeran Benowo yang melakukan pertapaan untuk kedamaian dan ketentraman nusantara pada masa itu. Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Sitimulyo merujuk pada wujud rupabumi atau kondisi geografis daerah Sitimulyo pada saat ditemukan pertama kali yang sejalan



dengan pernyataan dari narasumber bahwa, “Wedono Ngerang memberikan nama Sitimulyo. Karena dilihat dari letak geografisnya. Yang memberikan desa itu kan dari Wedono Ngerang. Untuk menyatukan beberapa dukuh, sehingga disatukan menjadi Sitimulyo.” (Umaryono, wawancara, 5 Februari 2023).

Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Sokopuluhan berdasarkan pada sebuah tempat yang tidak lebih dari 9 keluarga. Penamaan desa tersebut merujuk pada kondisi lingkungan yang menjadi tempat tinggal sekelompok orang tersebut. Toponimi Desa Tanjungsekar berkaitan dengan aspek perwujudan dengan unsur rupabumi dan lingkungan alam. Daerah tersebut adalah sebuah lintasan yang digunakan oleh anak seorang raja yang hendak melamar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “Tanjungsekar itu lintasan... ada seorang raja mau melamar, suka dengan Putri Kencono, cuma yang dilewati itu kebetulan, memang dulu sebetulnya ini kan hutan belantara, Tanjungsekar itu hutan...” (Huda, wawancara, 3 Februari 2023).

Penamaan Desa Tegalwero dengan aspek perwujudan merujuk pada wujud rupabumi dan kondisi geografis yang ada pada masa itu. Aspek perwujudan yang terkandung dalam toponimi Desa Terteg berkaitan dengan adanya jembatan yang mana dalam bahasa Jawa dinamakan *terteg*. *Terteg* merupakan jembatan tradisional yang berasal dari kayu. Aspek perwujudan dalam toponimi Desa Terteg mengandung unsur lingkungan alam berupa jembatan yang digunakan sebagai akses menuju daerah lainnya di zaman itu. Toponimi Desa Wateshaji merujuk pada letak geografis dari desa yang berada di perbatasan Kabupaten Blora. Hal ini tidak lepas dari asal usul penamaan desa yang berasal dari kata *wates* dan *haji*.

### **Aspek Kemasyarakatan**

Aspek kemasyarakatan yang ada dalam toponimi Desa Bodeh berkaitan dengan karakter masyarakat dan interaksi sosial daerah itu sendiri. Penamaan ini bermula dari masyarakat setempat yang senantiasa bersikap sabar terhadap segala sesuatu. Hal ini dalam Bahasa Jawa berasal dari istilah “mboten ndandeh” yang kemudian mengalami proses akronimisasi menjadi Bodeh. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut bermakna ‘tidak apa-apa’. Desa Grogolsari mengandung aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan harapan dari masyarakat itu sendiri. Penamaan Desa Grogolsari dilakukan untuk kepentingan administratif dengan mengambil salah satu nama dukuhnya, yaitu Dukuh Grogol yang kemudian ditambah dengan kata *sari*. Penamaan nama desa dilakukan dengan memilih nama yang paling bagus. Hal tersebut diharapkan dapat membawa

nama baik untuk desa itu sendiri. Aspek kemasyarakatan dalam toponimi Desa Kepohkencono merujuk pada nama seorang titisan Ratu Kencono Wungu yang berada di daerah pesisir, yakni Desa Kepohkencono. Aspek kemasyarakatan dalam toponimi Desa Lumbangmas berdasarkan pada sistem mata pencaharian, kondisi ekonomi, dan kebiasaan masyarakatnya. Kata *lumbang* bermakna wadah/tempat penyimpanan, sedangkan *mas* merujuk pada kata *maeso* yang artinya kerbau. Penamaan Desa Plosorejo juga merujuk pada aspek kemasyarakatan yang mana dilatarbelakangi oleh aktivitas masyarakat setempat dan sistem mata pencahariannya di masa itu. Pada awalnya, sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk membuat tikar dari plosos dan hal tersebut dilakukan turun temurun dari nenek moyangnya. Aspek kemasyarakatan dalam toponimi Desa Pucakwangi merujuk pada tokoh Pangeran Benowo yang disimbolkan dalam kata *wangi* dalam Desa Pucakwangi. Selain aspek perwujudan, toponimi Desa Sitimulyo juga mengandung aspek kemasyarakatan yang merujuk pada harapan dalam penamaan desa untuk membawa kemuliaan bagi penduduknya, menjadi desa yang baik, unggul, dan sejahtera. Toponimi Desa Triguno mengandung aspek kemasyarakatan yang merujuk pada harapan masyarakat atas nama desa yang diciptakan. Nama Desa Triguno dibuat dari tiga pedukuhan, yaitu Dukuh Dopang, Ketri, dan Putuk. Ketiga dukuh ini akhirnya disatukan menjadi satu desa, dan dinamakan Desa Triguno. Triguno berasal dari kata *tri* yang artinya tiga, sedangkan *guno* artinya manfaat atau kebermanfaatan, sehingga nama triguno diberikan diharapkan menjadi sebuah desa yang memberikan manfaat, utamanya untuk penduduknya sendiri. Desa Wateshaji juga mengandung aspek kemasyarakatan dalam kaitannya dengan politik dan perebutan wilayah kekuasaan Pati dan Blora.

### **Aspek Kebudayaan**

Desa Jetak berkaitan dengan cerita rakyat dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat pada awal penamaannya. Desa Jetak bermula dari Harjo Sengkono yang masuk ke daerah pemujaan tempat angker untuk menetralsir dengan kemampuan ilmu yang ia miliki. Desa Karangrejo mengandung aspek kebudayaan yang berisi mitos berdasarkan cerita yang pernah terjadi. Jika dalam aspek perwujudan, air di Desa Karangrejo rasanya asin, dalam kaitannya dengan aspek kebudayaan, terdapat mitos yang menyatakan bahwa Desa Karangrejo merupakan lautan. Desa Karangwotan berkaitan dengan folklor dan mitos terkait rombongan Pangeran Benowo yang tinggal di Karangwotan. Aspek kebudayaan dalam toponimi Desa Kepohkencono merujuk pada mitos adanya daerah pantai dan pesisir di desa ini. Selain itu, aspek kebudayaan juga

merujuk pada cerita rakyat tentang titisan Dewi Kencono Wungu. Seorang titisan Ratu Kencono Wungu dipercaya masyarakat sempat berada di daerah pesisir, yakni Desa Kepohkencono. Artefak dari kepercayaan ini adalah ditemukannya sebuah perahu yang diabdikan menjadi nama pedukuhan Prau. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut.

Zaman dahulu kala itu dari Kerajaan Gendolo, dia memiliki putra yang mau melamar seorang putri titisan Dewi Kencana Wungu, yang singgahnya di daerah pesisir. Maka pesisir sebetulnya, Kepohkencono itu kan pulau. Sekarang ada Desa Kepohkencono... itu dulunya itu kan laut. (Huda, wawancara, 3 Februari 2023)

Desa Kletek berkaitan dengan adanya cerita rakyat terkait batu kletek yang sampai saat ini masih diketahui oleh beberapa warga setempat. Cerita rakyat ini juga berkaitan dengan adanya pertapaan seorang wali untuk menjadikan sebuah daerah yang penuh dengan air menjadi daerah yang bisa ditempati oleh manusia. Desa Lumbangmas mengandung aspek kebudayaan yang berkaitan dengan cerita rakyat *Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari*. Toponimi Desa Pelemgede mengandung aspek kebudayaan dengan latar belakang cerita rakyat Pangeran Suro Paing dan Wangkit Jogo Rekso. Aspek kebudayaan dalam toponimi Desa Pucakwangi berkaitan dengan unsur religi, yakni penyebaran agama Islam di sekitar Pucakwangi. Desa Sokopuluhan mengandung aspek kebudayaan dengan mitos sekelompok warga yang hidup disana tidak boleh lebih dari 9 rumah karena dipercaya jika sampai pada jumlah 10, maka ada yang meninggal dan rumahnya tidak bertahan lama. Mitos ini mengandung nilai-nilai mistis yang digunakan sebagai dasar penamaan desa. Selain memiliki aspek perwujudan, Desa Tanjungsekar juga mengandung aspek kebudayaan dengan unsur mitos dan cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang menjadi asal usul penamaan desa adalah pada zaman dahulu, ada anak seorang raja dari Kerajaan Gendolo (saat ini di Kecamatan Jaken) akan melamar seorang putri titisan Dewi Kencana Wungu, yang singgahnya di daerah pesisir (sekarang Desa Kepohkencono).

Berdasarkan analisis di atas, terdapat 15 desa dengan aspek perwujudan, 9 desa dengan aspek kemasyarakatan, dan 10 desa dengan aspek kebudayaan. Artinya, satu nama desa dapat mengandung lebih dari satu aspek saja. Analisis di atas juga menunjukkan sebagian besar nama desa yang mengandung aspek perwujudan juga berkaitan dengan aspek kebudayaan. Sementara aspek kemasyarakatan pada umumnya terdapat dalam nama desa yang dibuat atas dasar kepentingan administratif. Data tersebut juga menunjukkan aspek perwujudan lebih dominan dari aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal itu, maka Kecamatan Pucakwangi termasuk kecamatan yang wujud topografi wilayahnya masih berkaitan dengan asal usul yang melatarbelakangi penamaan

desa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara toponimi desa di Kecamatan Pucakwangi dengan aspek historisnya sampai saat ini.

Aspek kebudayaan dalam toponimi desa di Kecamatan Pucakwangi sebagian besar berkaitan dengan mitos. Terdapat beberapa kesamaan mitos antara satu desa dengan desa lainnya. Hal ini menyebabkan munculnya mitos besar yang berkembang di daerah Pucakwangi. Mitos tersebut kemudian dikorelasikan dengan mitos yang ada di kecamatan sekitarnya hingga meluas di wilayah kabupaten. Mitos tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Kabupaten Pati dahulunya masih lautan.

Penelitian lebih lanjut dilakukan dengan membaca sumber pustaka dari beberapa jurnal dan ditemukan fakta yang dapat menjadi benang merah dari mitos yang banyak berkembang di wilayah Kabupaten Pati tersebut, khususnya di Kecamatan Pucakwangi sendiri. Data yang ditemukan adalah adanya Selat Muria yang memisahkan Gunung Muria dengan Pulau Jawa. Selat Muria purba ini ada di abad sebelum 17 M dan menjadi jalur transportasi dan perdagangan menuju wilayah Rembang di masa lalu. Gunung Muria merupakan gunung berapi yang bertipe *stratovolcano*, sehingga terjadilah sedimentasi *fluvio-marine*. Berlangsungnya proses sedimentasi ini yang membuat Selat Muria yang dahulunya wilayah perairan menjadi daerah dataran rendah. Wilayah selat purba tersebut meliputi beberapa wilayah di Semarang, Demak, Kudus, Pati, Jepara, Rembang, dan Purwodadi, yang mana sekarang menjadi daratan *alluvial landform* pantai utara. Tanah alluvial merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang pada umumnya terbawa aliran sungai. Tanah ini menjadi tanah yang subur untuk pertanian (De Graaf dan Pigeaud, 1985:37). Data tersebut dikuatkan dari beberapa aspek mitologis tentang adanya lautan yang berkembang di Kecamatan Pucakwangi sendiri sebagai berikut.

*Segaran* merupakan istilah dari sebuah tempat yang dahulunya dipercaya sebagai lautan. Istilah *segaran* berasal dari bahasa Jawa *segara* yang berarti laut, kemudian mendapatkan tambahan fonem /n/ yang memiliki makna lautan. *Segaran* terletak di Desa Sokopuluhan yang berbatasan dengan Kecamatan Jaken. Berdasarkan mitos yang beredar di masyarakat sekitar, dahulunya *segaran* memang lautan, namun lautan tersebut akhirnya menjadi daratan karena ada wali yang melewati tempat tersebut. Berkaitan dengan *wali liwat* (wali berjalan melewati), masyarakat percaya bahwa wali tersebut telah membuat *segaran* menjadi daratan agar dapat dilewati dan dihuni oleh manusia. Namun terlepas dari kepercayaan tersebut, terdapat sebuah fakta yang dapat mendukung mitos ini, yakni pengembaraan Pangeran Benowo yang sempat singgah di Kecamatan

Pucakwangi. Walaupun sampai kini belum diketahui secara pasti kebenarannya, namun sampai sekarang terdapat makam Pangeran Benowo yang berada di Dukuh Morotoko/Morotopo (Desa Wateshaji). Data tersebut dapat menguatkan bahwa setidaknya Pangeran Benowo pernah menginjakkan kakinya di Kecamatan Pucakwangi, terlepas dari kebenaran makamnya berada dimana.

Pangeran Benowo termasuk seorang putra kerajaan, yakni Putra Jaka Tingkir yang menjadi salah satu tokoh dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Di daerah Pucakwangi sendiri, Pangeran Benowo dapat disebut sebagai wali. Jika Pangeran Benowo meninggalkan pada tahun 1587 M, hal tersebut menunjukkan bahwa Selat Muria purba kemungkinan masih ada, termasuk juga *segaran* yang berada di Desa Sokopuluhan. Berdasarkan data tersebut, maka kemungkinan Pangeran Benowo sampai di Kecamatan Pucakwangi adalah tahun 1587-1600 M. Hal ini menunjukkan tahun dimana Selat Muria berada di abad-abad terakhirnya di abad 17. Artinya, setelah adanya Pangeran Benowo, secara ilmiah, Kecamatan Pucakwangi, termasuk Desa Sokopuluhan sudah mulai menjadi daratan alluvial karena adanya proses alam sedimentasi.

Selain aspek mitologis yang ada di Desa Sokopuluhan, terdapat juga mitos yang berada di Desa Kepohkencono yang disebutkan bahwa latar belakang daerahnya adalah lautan dan pesisir pantai. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah pedukuhan yang bernama Dukuh Prau. Penamaan tersebut didasari pada awalnya penemuan prau (perahu) di daerah tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang, ditemukan beberapa cerita yang memiliki kesamaan antara satu desa dengan desa lainnya. Cerita tersebut juga berasal dari sumber yang berbeda yang menyatakan melihat perwujudan lautan di Kabupaten Pati. Berikut ini adalah kutipan beberapa versi cerita yang didapatkan selama proses wawancara.

...ketika sampai di Plosorejo, itu melihat Malangan (Karangrejo) itu sebuah lautan, bukan sebuah desa. Dan itu terjadi lagi setelah zaman PKI... Malangan kelihatan sebagai bukan sebuah desa. Itupun sampai sekarang mengapa Malangan airnya asin, mungkin ada sejarahnya tentang hal tersebut. (Adib, wawancara, 3 Februari 2023).

Selain data di tersebut, terdapat mitos-mitos daerah yang berkaitan dengan lautan melalui toponimi desa maupun dukuhnya. Berikut ini adalah beberapa desa yang berkaitan dengan mitos lautan yakni di Desa Kletek, Mojoagung, Sitimulyo, Kepohkencono, Sokopuluhan, Karangrejo, Sambirawa (Pucakwangi), Tlogo (Pelemgede). Berikut ini salah satu kutipan terkait adanya lautan/wilayah perairan dari Desa Mojoagung hingga Kepohkencono.

Ceritanya nyambung terus itu dari Wotiyang (Mojoagung) sampai Prau (Kepohkencono). Wotiyang yang merupakan tiangnya... dari daerah *etan* sana, Surabaya. Zaman dulu kan

masih lautan, tiang dibuat untuk *nyancang* (mengikat) perahu, Praunya tetep hanyut dan sampai di Prau. Praunya lepas...Awale dari daerah Blora (Mbah Mantan, wawancara, 7 Februari 2023).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka Kecamatan Pucakwangi merupakan wilayah perbatasan akhir dari Selat Muria purba. Artinya, ada beberapa daerah Pucakwangi yang termasuk dalam Selat Muria, dan ada beberapa desa yang tidak termasuk, yakni desa-desa yang sudah berada di zona Pegunungan Kendeng Utara, yakni Desa Lumbangmas dan Desa Wateshaji. Dua desa tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek rupabumi maupun kebudayaan yang merujuk pada Selat Muria purba. Adapun wilayah yang menjadi pantai purba adalah Desa Kepohkencono. Artinya batas antara daratan dan perairan berada di garis tersebut.

## SIMPULAN

Satuan lingual pembentukan nama desa-desa di Kecamatan Pucakwangi berbentuk kata melalui proses morfologis afiksasi (imbuhan), abreviasi (pemendekan), dan komposisi (penggabungan). Afiksasi terjadi dalam proses pembentukan nama Desa Mencon. Abreviasi berjenis akronim terjadi dalam proses pembentukan nama Desa Jetak dan Desa Bodeh. Komposisi yang menghasilkan kata majemuk terjadi dalam proses pembentukan nama Desa Grogolsari, Karangwotan, Kepohkencono, Lumbangmas, Tanjungsekar, Mojoagung, Pucakwangi, Karangrejo, Pelemgede, Plosorejo, Sitimulyo, Sokopuluhan, Tegalwero, Triguno, dan Wateshaji. Adapula bentuk kata dasar yang digunakan dalam nama Desa Kletek dan Desa Terteg. Aspek-aspek toponimi dalam penamaan 20 desa-desa di Kecamatan Pucakwangi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu terdapat 15 desa dengan aspek perwujudan, 9 desa dengan aspek kemasyarakatan, dan 10 desa dengan aspek kebudayaan. Toponimi desa-desa di Kecamatan Pucakwangi tercermin dari nilai-nilai mitologis yang berkaitan dengan dongeng, mitos, dan cerita rakyat yang turun temurun berkembang secara lisan tentang adanya lautan di beberapa desa. Setelah ditelusuri, aspek-aspek mitologis tersebut berkaitan dengan fakta-fakta sejarah tentang adanya Selat Muria purba yang menunjukkan wilayah Pucakwangi sebagai perbatasan akhir selat, kecuali Desa Lumbangmas dan Desa Wateshaji.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Boas, Franz. 1934. *Geographical Names of the Kwakiutl Indians*. New York: Columbia University Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication (Studies in Linguistic and Cultural Anthropology)*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- De Graaf, TH. G. TH. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Duranti, Alessandro. 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Hasna, Fadhillah. 2021. "Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo." Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.  
[https://www.researchgate.net/publication/373658442\\_makalah\\_lengkap\\_Lukmanul\\_Hakim](https://www.researchgate.net/publication/373658442_makalah_lengkap_Lukmanul_Hakim) (diakses pada 11 November 2023).
- Hendro, Eko Punto. 1995. "Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak." *Berkala Arkeologi* 15 (3): 47–59. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.670> (diakses pada 21 Desember 2023).
- Hough, Carol. 2016. *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laili, Elisa Nurul. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Moleong, L. J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1): 1-17.  
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9> (diakses pada 24 Desember 2023).
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Surono, S.U. 2017. *Morfologi Bahasa Indonesia Pembelajaran tentang Seluk Beluk Kata*. Semarang: Undip Press
- Tylor, EB. 1871. *Primitive Culture*. London: Cambridge University Press.